

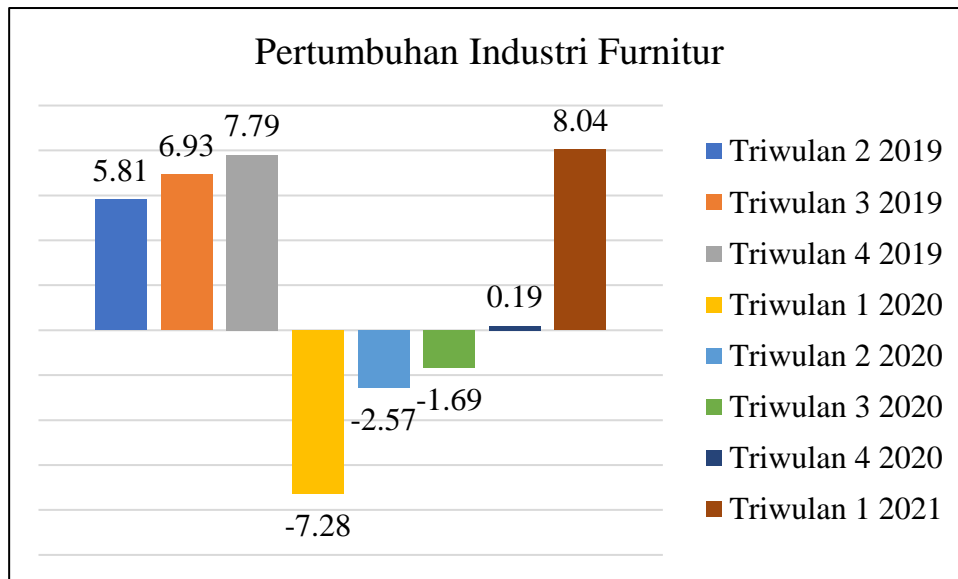
BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keberagaman sumber daya alam (SDA) yang melimpah. Dalam pengolahannya, terdapat beragam industri sehingga menjadikan produk siap pakai bagi konsumen. Industri di Indonesia dibagi menjadi 9 sektor industri, yakni pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, konstruksi properti dan real estat, infrastruktur utilitas dan transportasi, keuangan, serta perdagangan dan jasa. Pada sektor industri dasar dan kimia terdapat sub sektor berupa industri pengolahan kayu ataupun industri furnitur.

Furnitur adalah perlengkapan rumah yang mencakup semua barang seperti kursi, meja, dan lemari (Anjar Widyarosadi, 2020). Furnitur sendiri berasal dari bahasa Prancis yaitu *furniture* dengan asal kata *fournir* yang memiliki arti berupa furnish atau dalam bahasa Indonesia yaitu perabot rumah.

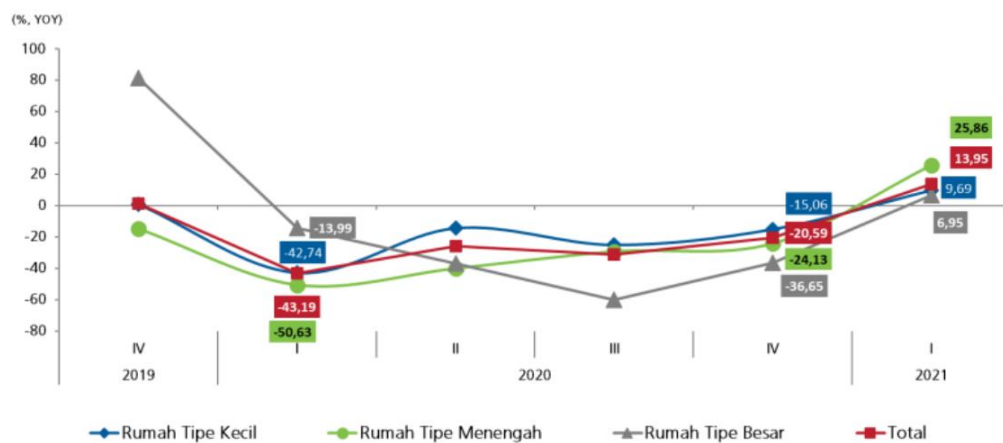


Gambar I.1 Pertumbuhan Industri Furnitur
(Sumber: Kementerian Perindustrian, 2020)

Pada tahun 2019 industri furnitur mengalami pertumbuhan. Dimana triwulan 2 tahun 2019 sebesar 5,81% dan di akhir tahun 2019 menjadi 6,93%. Sedangkan industri furnitur pada tahun 2020 mengalami penurunan pertumbuhan menjadi -

7.28% di triwulan 1, hal ini terjadi dikarenakan adanya krisis akibat pandemi *covid-19*. Namun pada triwulan 2 kembali mengalami peningkatan hingga tidak mengalami minus kembali di triwulan 4 2020. Triwulan 1 tahun 2021 mengalami kelonjukkan pertumbuhan menjadi 8.04%, yang mana angka ini lebih besar dari tahun 2019 sebelum terjadinya krisis. Hal ini terjadi karena masyarakat kembali membeli furnitur sehingga permintaan membaik. Sehingga, peristiwa ini memiliki peluang untuk membuka atau menjalankan kembali usaha furnitur yang sebelumnya terjadi krisis. Seperti halnya industri kecil kembali bangkit dan semakin menjamur mengikuti permintaan pasar.

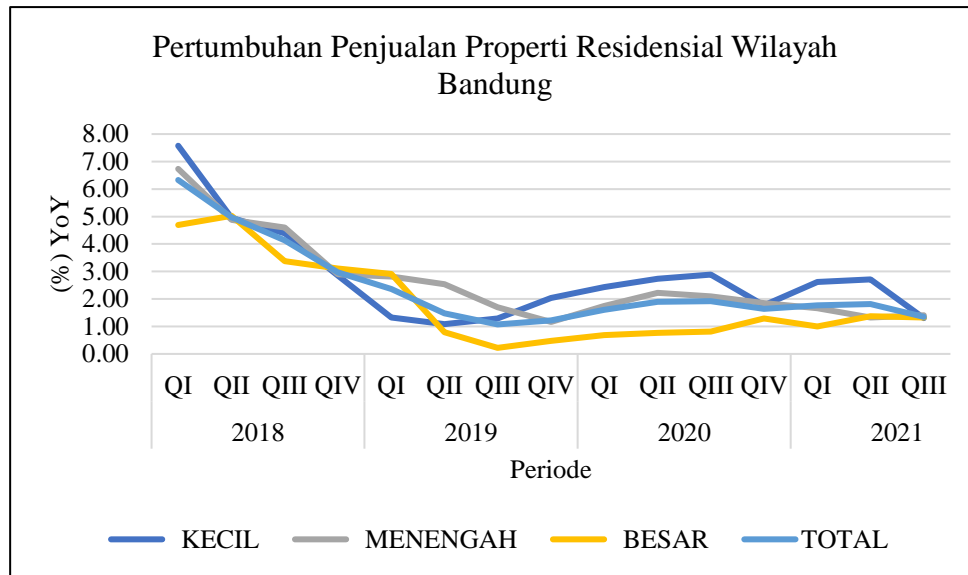
Selain itu, permintaan pasar pada industri furnitur juga terlibat atau terpengaruh oleh sektro real estat (properti residensial). Di saat adanya pertumbuhan properti residensial meningkat, maka industri furnitur akan mengalami peningkatan permintaan pasar.



Gambar I.2 Pertumbuhan Penjualan Properti Residensial
(Sumber: <https://www.bi.go.id/>)

Berdasarkan Hasil Survei Harga Properti Residensial (SHPR) Bank Indonesia, didapatkan data berupa adanya pertumbuhan penjualan properti residensial dari tahun 2020 hingga 2021, yang mana masyarakat Indonesia terus memiliki permintaan akan properti tempat tinggal. Dalam suatu tempat tinggal juga diperlukan isi akan sebuah rumah untuk menunjang kehidupan, salah satunya berupa furnitur interior pada tempat tinggal. Dari adanya pertumbuhan penjualan properti residensial, maka permintaan pasar pada industri furnitur pun meningkat.

Sebaliknya, apabila terjadinya penurunan pertumbuhan penjualan properti residensial, maka permintaan pasar pada industri furnitur juga dapat mengalami penurunan. Seperti pada penjualan properti residensial di Kota Bandung, yakni mengalami penurunan.



Gambar I.3 Pertumbuhan Pejualan Properti Residensial Wilayah Bandung
(Sumber: <https://www.bi.go.id/>)

Pada tahun 2019, penjualan properti residensial mengalami penurunan drastis. Seiring berjalannya periode, penjualan properti residensial mengalami peningkatan, namun mengalami penurunan kembali pada tahun 2021. Adanya penurunan penjualan properti residensial dapat memungkinkan untuk mengurangi permintaan pasar industri furnitur pada Kota Bandung.

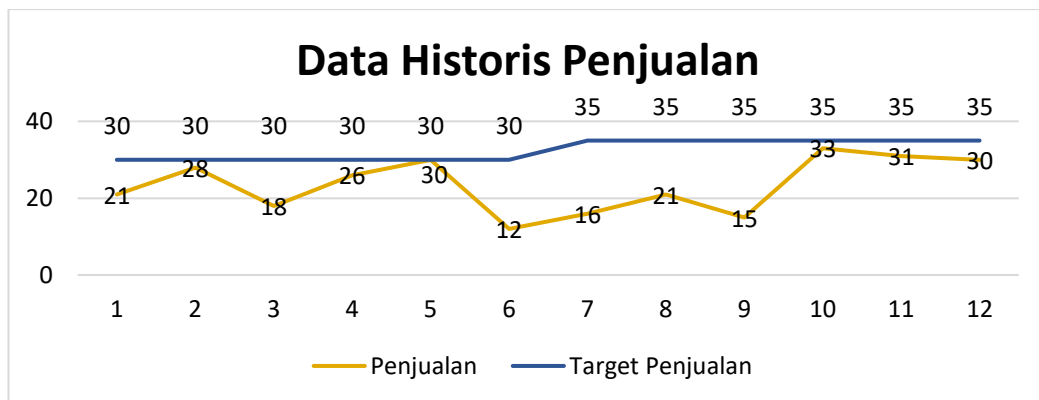
Tren perkembangan desain furnitur membuat industri perlu mengikuti karena permintaan pasar yang terus berubah. Kualitas yang diberikan oleh industri furnitur kecil juga tidak kalah saing dengan industri furnitur secara komersil. Terlebih, banyaknya permintaan konsumen akan kostum furnitur sesuai keinginan.

Workshop ARTI FURNITURE merupakan sebuah usaha dengan produk berupa furnitur interior rumah dan interior mobil (ambulan maupun mobil toko) secara kostum. Usaha ini berada pada Kabupaten Bandung dan dapat menerima permintaan dari berbagai daerah. *Workshop ARTI FURNITURE* mulai beroperasi dari bulan Juli 2021. Sehingga, produk yang dihasilkan masih sedikit.



Gambar I. 4 Produk Arti Furnitur
(Sumber: Dokumentasi produk ARTI FURNITURE)

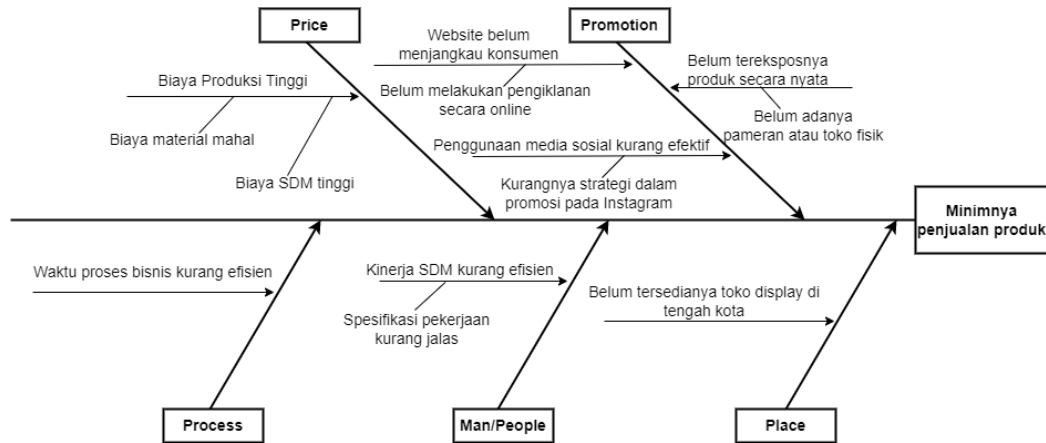
Penjualan pada ARTI FURNITURE yang masih minim dikarenakan usaha baru dan berada di masa pandemi. Dapat dilihat seperti grafik penjualan ARTI FURNITURE dibawah ini:



Gambar I.5 Penjualan ARTI FURNITURE
(Sumber: Data Penjualan ARTI FURNITURE Selama 12 Periode Terakhir)

Penjualan produk dalam 12 bulan terakhir tidak memenuhi target yang telah ditetapkan kecuali pada periode ke lima. Selain itu, produksi furnitur mengalami naik turun dan terjadi produksi paling sedikit pada periode ke enam, sedangkan tertinggi pada periode ke sepuluh. Dengan adanya penjualan yang masih berkembang, hal tersebut merupakan salah satu masalah yang ada pada usaha ini. Aris Hidayat (2021) menyatakan bahwa pengambilan keputusan untuk melakukan investasi proyek / bisnis merupakan keputusan yang sangat berisiko, yang mana komponen dari bisnis (4C: *Consumer, company, competition, change*) itu sendiri mengandung unsur perubahan (*change*) keniscayaan mempengaruhi unsur-unsur lainnya, sehingga membuat ketidakpastian atau risiko. Hal tersebut menyatakan bahwa konsumen terus mengalami perubahan, yang tidak lain membuat pasar

semakin berubah. Sehingga diperlukan analisis akar-akar permasalahan yang terjadi di ARTI FURNITURE menggunakan diagram *fishbone* seperti dibawah ini:



Gambar I.6 *Fishbone* Akar Permasalahan

Masalah utama yang ada pada ARTI FURNITURE berupa minimnya penjualan produk terhadap target yang telah ditetapkan akan mempengaruhi pendapatan. Lokasi bisnis sangat mempengaruhi terhadap banyak aspek, salah satunya pasar pada produk ARTI FURNITURE. Dari diagram *Fishbone* diatas memiliki lima masalah utama yaitu pada *place*, *promotion*, *price*, *man*, dan *process*. Pada aspek tempat (*place*) terlihat bahwa akar masalah yang terjadi berupa belum tersedianya toko *display* di tengah kota pada usaha ini, sehingga akan mempengaruhi aspek promosi.

Pada aspek promosi terdapat akar masalah berupa *website* belum menjangkau konsumen. Hal ini didapatkan dari informasi pemilik usaha bahwa usaha memiliki *website* namun konsumen yang membeli belum berasal dari informasi melalui *website*. Akar masalah selanjutnya yaitu media sosial yang belum menjangkau konsumen secara efektif. Seperti yang dapat dilihat pada sosial media *Instagram* (@arti_furniture), pengikut pada akun tersebut masih berjumlah 104 orang, *like* pada *posting*-an terakhir sebanyak 4 orang, serta belum memasang iklan pada akun tersebut. Dan selanjutnya akar masalah mengenai belum tereksposnya produk secara nyata, karena usaha belum pernah melakukan pameran dan belum adanya toko *display* yang mempengaruhi kurang tereksposnya produk.

Pada aspek *Man/People* memiliki akar masalah berupa kinerja SDM yang kurang efisien dikarenakan spesifikasi pekerjaan kurang jelas. Aktivitas pada pekerja eksisting terdapat beberapa aktivitas yang masih bercampur belum terfokus pada satu proses. Seperti diantaranya terdapat dua pekerja yang sama-sama melakukan desain furnitur, pemasaran, dan admin sosial media. Dengan adanya pekerja yang memiliki aktivitas beragam, sehingga pekerja tidak terfokus pada proses kerja dan tidak terdapat penanggung jawab dari aktivitas pekerjaan tersebut.

Pada aspek proses terlihat adanya akar masalah berupa waktu proses bisnis kurang efisien. Hal ini dikarenakan pengaruh dari spesifikasi pekerjaan yang kurang jelas sehingga proses bisnis kurang efisien. Seperti halnya pada proses produksi, satu aktivitas ke aktivitas berikutnya harus menunggu selesai yang mana terdapat waktu menunggu. Hal tersebut dapat diefisiensikan dengan mengejakan aktifitas lain selagi menunggu. Contohnya pada aktivitas penempelan diperlukan waktu menunggu, sehingga bisa diatasi dengan pengerjaan proses lainnya.

Pada aspek harga (*price*) memiliki akar permasalahan berupa biaya produksi tinggi. Biaya produksi tinggi disebabkan oleh tingginya harga material dikarenakan pembelian disesuaikan dengan setiap penjualan, tidak melakukan penyimpanan material. Biaya produksi tinggi juga disebabkan oleh biaya SDM yang tinggi karena gaji pekerja produksi masih berdasarkan penjualan yaitu sebesar Rp400.000 per m³. Sehingga apabila penjualan tinggi maka gaji pekerja produksi juga tinggi.

Dalam mengidentifikasi masalah, juga dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi risiko secara internal maupun eksternal. Berdasarkan *fishbone* diatas diketahui bahwa ARTI FURNITURE memiliki masalah berupa risiko internal berupa biaya dan kesulitan teknis, serta risiko eksternal berupa faktor pasar. Dengan hal ini dapat melihat perspektif lain dalam mengidentifikasi masalah untuk menemukan alternatif dan solusi.

I.2 Analisis Pembangkitan Alternatif Solusi

Dari permasalahan yang telah dijelaskan pada diagram *fishbone* sebelumnya, berikut merupakan beberapa alternatif solusi untuk masing-masing permasalahan pada aspek terkait.

Tabel I.1 Analisis Pembangkitan Alternatif Solusi

No	Akar Masalah	Potensi Solusi
1	Belum tereksposnya produk secara nyata	Perancangan pembukaan toko <i>display</i>
2	Belum tersedianya toko <i>display</i> di tengah kota	
3	Biaya Produksi Tinggi	Perancangan strategi keuangan bisnis
4	Penggunaan media sosial kurang efektif	Perancangan sistem bisnis dalam promosi produk secara digital
5	Belum melakukan pengiklanan secara <i>online</i>	
6	Waktu proses bisnis kurang efisien	Perancangan perbaikan proses bisnis
7	Spesifikasi pekerjaan kurang jelas	

Alternatif yang dipilih pada tugas akhir ini berupa potensi solusi ‘Perancangan pembukaan toko *display*’. Dihilnya potensi solusi tersebut dikarenakan potensi solusi lainnya dapat diaplikasikan juga pada potensi solusi terpilih. Potensi solusi ‘Perancangan strategi keuangan bisnis’ dapat diterapkan dalam aspek perancangan finansial. Sedangkan potensi solusi ‘Perancangan sistem bisnis dalam promosi produk secara digital’ dapat diterapkan dalam aspek perancangan pasar. Dan pada potensi solusi ‘Perancangan perbaikan proses bisnis’ dapat diterapkan dalam aspek perancangan teknis.

I.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan analisa gejala permasalahan yang ada pada latar belakang, didapatkan perumusan masalah pada penelitian tugas akhir berupa:

- a. Bagaimana perencanaan pasar pada toko *display* ARTI FURNITURE?
- b. Bagaimana perancangan teknis pada toko *display* ARTI FURNITURE?
- c. Bagaimana perancangan finansial pada toko *display* ARTI FURNITURE?
- d. Bagaimana perancangan kelayakan bisnis pada toko *display* ARTI FURNITURE?

I.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, didapatkan tujuan dari penelitian tugas akhir sebagai berikut:

- a. Merancang perencanaan aspek pasar pada toko *display* ARTI FURNITURE.
- b. Merancang perencanaan aspek teknis pada toko *display* ARTI FURNITURE.
- c. Merancang perencanaan aspek finansial pada toko *display* ARTI FURNITURE.
- d. Merancang perencanaan kelayakan bisnis pada toko *display* ARTI FURNITURE

I.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang diperoleh dari penelitian tugas akhir ini sebagai berikut:

- a. Dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan bagi pemilik ARTI FURNITURE dalam menentukan apakah toko *display* dapat meningkatkan penjualan produk.
- b. Menambah pengetahuan dalam bidang akademis terutama mengenai perancangan dan kelayakan bisnis.

I.6 Sistematika Penulisan

Tugas akhir ini terdiri dari enam bab serta diakhiri oleh lampiran. Berikut merupakan penjelasan tiap bab:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian tugas akhir, perumusan masalah, tujuan tugas akhir, manfaat tugas akhir, dan sistematika penulisan pada tugas akhir ini.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian tugas akhir sebagai literatur pendukung dalam pemecahan masalah.

BAB III Metodologi Perancangan

Pada bab ini mengenai langkah-langkah yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan metode yang sesuai. Bab ini berisikan sistematika perancangan, batasan dan asumsi tugas akhir, identifikasi komponen sistem terintegrasi, dan rencana waktu penyelesaian tugas akhir secara lebih rinci.

BAB IV Perancangan Sistem Terintegrasi

Pada bab ini menjelaskan mengenai perancangan sistem terintegrasi dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

BAB V Analisis dan Evaluasi Hasil Perancangan

Pada bab ini memaparkan analisis dan evaluasi terhadap hasil rancangan yang telah diperoleh dengan mengolah data terkait masalah.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian tugas akhir, serta saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya.